

# **TESIS**

**PENGARUH INVESTASI DAN UPAH TERHADAP PENDUDUK  
PERKOTAAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***THE EFFECT OF INVESTMENT AND WAGES ON URBAN  
POPULATION IN SELATAN SULAWESI PROVINCE***

**NURUL AWALIAH**

**A032211010**



**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# **TESIS**

**PENGARUH INVESTASI DAN UPAH TERHADAP PENDUDUK  
PERKOTAAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***THE EFFECT OF INVESTMENT AND WAGES ON URBAN  
POPULATION IN SELATAN SULAWESI PROVINCE***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh:

**NURUL AWALIAH**

**A032211010**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# TESIS

## PENGARUH INVESTASI DAN UPAH TERHADAP PENDUDUK PERKOTAAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

**NURUL AWALIAH**  
**A032211010**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian  
Studi Program Magister Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

pada tanggal 10 Februari 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

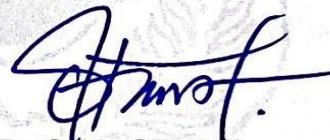
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



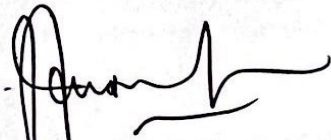
**Dr. Madris, DPS, SE, M.Si**  
NIP. 19601231 199811 1 002

Pembimbing Pendamping,



**Dr. Sabir, SE, M.Si**  
NIP. 19740715 200212 1 003

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,



**Dr. Indraswati T. A. Reviane, SE, MA, CWM®**  
NIP. 19651012 199903 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE, M.Si, CIPM**  
NIP. 19640205 198810 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Awaliah  
NIM : A032211010  
Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **“Pengaruh Investasi dan Upah terhadap penduduk perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan”** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 22 Februari 2023

Yang menyatakan,



Nurul Awaliah

## **PRAKATA**

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, zat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh ummat manusia. Berkat izin-Nya pulalah penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Upah terhadap Penduduk perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan”. Tak lupa pula penulis menghanturkan shalawat teriring salam kepada junjungan nabi Muhammad SAW. sang pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah menjadi suri tauladan umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan beliau, Aamiin.

Gagasan yang melatarbelakangi tajuk permasalahan ini timbul dari fakta yang menunjukkan bahwa Penduduk perkotaan yang menunjukkan secara umum cenderung mengalami peningkatan selama 11 tahun terakhir di wilayah perkotaan provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar, Pare-pare, Palopo, Kabupaten Bone, Gowa, dan Maros yang akhirnya menimbulkan masalah terkait kepadatan penduduk karena penyebarannya yang tidak merata. Sehingga peneliti tertarik untuk menyumbang konsep untuk menyikapi permasalahan tersebut, dimana investasi dan upah sebagai salah satu faktor pendorong penduduk perkotaan dalam konsep urbanisasi.

Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakui sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik serta semangat dalam melahirkan karya-karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang tak sengaja membaca Tesis ini. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan Tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis mampu menyelesaikan Tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane. S.E., MA., CWM<sup>R</sup> selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi pembangunan dan perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
4. Bapak Dr. Madris, S.E., DPS.,M.Si., CWM<sup>R</sup> selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM<sup>R</sup> selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu,

penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini

5. Dosen penguji Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, S.E., M.Si, Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane. S.E., MA., CWM<sup>R</sup> dan Ibu Dr. Fatmawati, S.E., M.Si. Terima kasih atas saran, arahan dan ilmu yang bermanfaat sehingga saya dapat memperbaiki dengan baik Tesis ini
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama menjalani perkuliahan
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu banyak hal selama ini mulai pengurusan administrasi, fasilitas, dan lain sebagainya
8. Teman-teman seperjuangan “MEPP 2021 tanpa terkecuali” yang selalu memberi semangat, dukungan, doa, serta bantuan dalam hal apapun. Teman-teman di S1 Universitas Kaltara fakultas ekonomi jurusan EP angkatan 2016 terima kasih atas dukungan dan doa untuk saya bisa melanjutkan studi S2 di Kampus Merah.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara (S1) ibu Nurus Soimah dan Bapak Adi Aspian Nur yang selalu ada untuk saya, tempat saya mencari solusi

atas kesulitan-kesulitan yang saya hadapi selama menyusun Tesis ini, terima kasih atas dukungan dan doa serta bimbingan beserta arahan yang tak terhingga

10. Untuk Keluarga besar “H. Sawaji dan Hj. Sabiah” & “Zainuddin dan Rahmatia”, terkhususnya untuk orang tua saya tercinta Mama & Bapak dan adik-adik tersayang Ikki & Abid, terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, selalu setia membantu dalam hal materil dan moril selama menjalani proses perkuliahan
11. Untuk seluruh teman-teman diluar lingkungan kampus yang banyak membantu dalam hal apapun itu hingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, terima kasih banyak.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat, khususnya bagi penulis.

Makassar, 23 Februari 2023

NURUL AWALIAH



## ABSTRAK

NURUL AWALIAH. *Pengaruh Investasi dan Upah terhadap Penduduk Perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan*. (Dibimbing oleh Madris dan Sabir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dan upah terhadap penduduk kota, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja. Penelitian ini menggunakan data panel dengan 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan periode 2010-2021. Model analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi dengan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, Investasi berpengaruh positif, upah berpengaruh negatif, PDRB berpengaruh positif dan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap penduduk kota. Adapun pengaruh tidak langsung, investasi berpengaruh negatif terhadap penduduk kota melalui PDRB dan kesempatan kerja dan upah tidak berpengaruh melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci** : Investasi, Upah, PDRB, Kesempatan kerja, penduduk perkotaan



## ABSTRACT

NURUL AWALIAH. *Effect of Investment and Wages on Urban Population in South Sulawesi Province*. (Supervised by Madris and Sabir).

This study aims to determine the effect of investment and wages on urban population, both directly or indirectly through GRDP and employment opportunities. This study used panel data in six districts/cities in South Sulawesi Province from 2010 to 2021. The analysis model used was regression Analysis with SPSS software. The results of this study indicate that partially, investment has a positive effect, wages have a negative effect, GRDP has a positive effect and employment opportunities have a negative effect on urban population. Indirect, investment has a negative effect on urban population through GRDP and employment opportunities and wages have no effect through GRDP and employment opportunities in urban areas of South Sulawesi Province.

Keywords: investment, wages, GRDP, employment opportunities, urban population



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>.ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah .....	10
1.3 Tujuan penelitian .....	11
1.4 Manfaat penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Tinjauan teoretis .....	13
2.1.1.Penduduk perkotaan .....	13
2.1.2.Kesempatan kerja .....	16
2.1.3.PDRB .....	18
2.1.4.Investasi .....	21
2.1.5.Upah .....	23

2.2.Hubungan antar variabel .....	25
2.2.1.Investasi, PDRB,kesempatan kerja, dan penduduk perkotaan .....	25
2.2.2.Upah, PDRB, kesempatan kerja, dan penduduk perkotaan .....	26
2.2.3.PDRB, Kesempatan kerja, dan penduduk perkotaan .....	28
2.3. Penelitian terdahulu .....	30
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>34</b>
3.1. Kerangka konseptual .....	34
3.2. Hipotesis .....	36
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
4.1.Pendekatan penelitian .....	37
4.2.Jenis dan sumber data .....	37
4.3.Metode pengumpulan data .....	38
4.4.Model analisis .....	38
4.5.Definisi oprasional dan variabel penelitian .....	41
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
5.1.Gambaran umum Provinsi Sulawesi Selatan .....	43
5.2.Deskripsi Data .....	44
5.2.1.Data PDRB .....	44
5.2.2.Data Kesempatan kerja .....	45
5.2.3.Data penduduk kota .....	47
5.2.4.Data Investasi .....	48
5.2.5.Data Upah .....	49
5.3.Deskripsi hasil penelitian .....	50
5.4.Pembahasan .....	53
5.4.1.Pengaruh investasi terhadap PDRB .....	53
5.4.2.Pengaruh upah terhadap PDRB .....	55
5.4.3.Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja .....	58
5.4.4.Pengaruh upah terhadap kesempatan kerja .....	61
5.4.5.Pengaruh investasi terhadap penduduk perkotaan .....	63
5.4.6.Pengaruh upah terhadap penduduk perkotaan .....	66
5.4.7.Pengaruh PDRB terhadap kesempatan kerja .....	69
5.4.8.Pengaruh PDRB terhadap penduduk perkotaan .....	71
5.4.9.Pengaruh kesempatan kerja terhadap penduduk perkotaan. ....	74
5.4.10.Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja melalui PDRB .....	77
5.4.11.Pengaruh upah terhadap kesempatan kerja melalui	

PDRB .....	79
5.4.12.Pengaruh investasi terhadap penduduk perkotaan melalui PDRB dan kesempatan kerja .....	83
5.4.13.Pengaruh upah terhadap penduduk perkotaan melalui PDRB dan kesempatan kerja .....	86
5.4.14.Pengaruh PDRB terhadap penduduk perkotaan melalui kesempatan kerja .....	89
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
6.1.Kesimpulan .....	92
6.2.Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	36
-------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010 – 2021 .....	6
Tabel 4.1 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung .....	40
Tabel 5.1 PDRB konstan di wilayah perkotaan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2021 dalam Milyar (Rp).....	45
Tabel 5.2 Kesempatan kerja di wilayah perkotaan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2021 dalam Ribu jiwa .....	46
Tabel 5.3 Penduduk perkotaan di wilayah perkotaan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2021 dalam satuan Ribu jiwa .....	47
Tabel 5.4 Investasi di wilayah perkotaan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2021 dalam Milyar (Rp).....	48
Tabel 5.5 Upah di wilayah perkotaan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2021 dalam Ribu (Rp) .....	49
Tabel 5.6 Pengaruh antar variabel.....	50
Tabel 5.7 Pengaruh tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data mentah .....	104
Lampiran 2 Data ditransformasi .....	106
Lampiran 3 PDRB perkapita di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan dalam satuan Rupiah.....	108
Lampiran 4 Share untuk SDM, SDA dan Modal dalam satuan Rupiah.....	108
Lampiran 5 <i>Output</i> regresi .....	108



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Perkotaan merupakan pusat pemukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi sehingga dapat memperlihatkan watak dan ciri dari kehidupan perkotaan. perkembangan kota diikuti oleh proses urbanisasi sehingga selalu perkotaan bersifat dinamis baik struktur, bentuk, dan wajah serta penampilan kota. Selain itu, perkembangan kota juga merupakan hasil dari penyelesaian konflik perkotaan yang terjadi, dan mencerminkan perkembangan peradaban warga kota maupun pengelolanya (Chafid, 2004). Perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penduduk yang berperan aktif dan berkontribusi dalam proses setiap tahapan perencanaan. Selain itu, perkembangan kota mengacu pada kualitas, misalnya perkembangan kota industrialisasi. Pertumbuhan dan perkembangan kota pada prinsipnya menggambarkan proses berkembangnya suatu kota.

Pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan merupakan keseimbangan dinamis antara dua kekuatan yang menambah atau mengurangi jumlah penduduk. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kelahiran dan dikurangi oleh jumlah kematian. Konteks spasial mobilitas penduduk juga berpengaruh terhadap perubahan dalam jumlah penduduk, dimana migrasi

masuk akan menambah dan migrasi keluar akan mengurangi jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

Pertambahan penduduk juga terjadi karena adanya perpindahan penduduk antar wilayah. Perpindahan penduduk yang sedang marak saat ini adalah Urbanisasi. Dalam perspektif demografis, urbanisasi adalah persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (Harahap, 2013). Urbanisasi merupakan fenomena kependudukan yang dialami kota-kota besar dan dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Fenomena tersebut mengakibatkan kepadatan penduduk perkotaan dan hal ini bisa menghambat pembangunan jika penyebaran penduduk tidak merata.

Beberapa dari kita masih memiliki pemahaman tentang urbanisasi sebagai perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan. Aspek lain yang perlu diketahui bahwa bukan hanya sebatas itu tetapi juga termasuk, pertumbuhan penduduk kota baik dari pertambahan nilai alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah dan reklasifikasi daerah pedesaan menjadi perkotaan (Suntajaya & Ketut, 2014).

Perkotaan merupakan salah satu fenomena yang meliputi persoalan mengenai konsep perkotaan yang masih memerlukan telaah yang berkesinambungan karena dalam hal menganalisis perkembangan kota selalu dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk kota (Jalil, 2005).

Menurut Tjiptoherijanto (1999) bahwa dimasa yang akan datang proses urbanisasi di Indonesia akan lebih banyak disebabkan oleh migrasi

desa-kota. Perkiraan ini didasarkan bahwa jika rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan maka akan lambat perubahan status dari pedesaan menjadi perkotaan serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan. Hal yang terakhir inilah akan memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk domisili di desa (Suntajaya & Ketut, 2014).

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain karena tiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya proses pengambilan keputusan untuk pindah (Mantra, 1985).

Urbanisasi tidak semata-mata dipandang sebagai fenomena kependudukan, namun lebih daripada itu. Urbanisasi juga dipandang sebagai fenomena ekonomi. Berbagai studi memperlihatkan bahwa semakin maju tingkat perekonomian suatu Negara, maka semakin tinggi pula tingkat urbanisasinya (Adam, 2010). Dengan kata lain, semakin maju suatu wilayah yang diukur dengan pendapatan perkapita, maka semakin banyak juga jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (Todaro, 2006).

Terjadinya adaptasi ekologis yang baru bagi penduduk yang pindah dari daerah asal ke daerah yang baru, dalam hal ini kota “Urbanisasi” dapat dipandang sebagai suatu proses dalam meningkatkan jumlah penduduk kota yang menjadi akibat dari perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi baru. Urbanisasi dapat diartikan juga sebagai proses yang menyertai

transformasi struktural ekonomi pada suatu wilayah sehingga pola hidup akan kebutuhan sarana, prasarana dan jasa pelayanan serta perubahan orientasi manusia yang merupakan tradisi pedesaan kearah kehidupan yang modern (Rustiadi, 2018).

Berkaitan dengan aktivitas ekonomi, hal ini dapat dilihat dari daerah asal dan tujuan kaum urban. Bagi daerah asal, kaum urban dapat memberikan dampak yang positif seperti mengurangi tekanan pengangguran dan kemiskinan. Bagi daerah tujuan, salah satunya mampu mendorong pembangunan dimana kaum urban berpindah karena motif ekonomi yang mampu menggerakkan aktivitas perekonomian setempat (Suntajaya & Ketut, 2014).

Kondisi pertumbuhan penduduk perkotaan di wilayah-wilayah berkembang itu mengungkapkan pokok masalah yang paling penting untuk dibahas dan seberapa jauh pemerintah dapat merumuskan kebijakan pembangunan yang memiliki dampak pasti terhadap pertumbuhan penduduk kota. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan banyak menimbulkan masalah dan dampak negatif khususnya di wilayah perkotaan.

Kepadatan penduduk yang persebarannya tidak merata akan menjadi sulit untuk meningkatkan kualitas penduduk dan menimbulkan masalah lainnya seperti sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Seperti yang terjadi saat ini di

wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan seperti Kota Makassar, Parepare, Palopo, Kabupaten Bone, Gowa, dan Maros.

Provinsi Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Luasnya 46.717,48 km<sup>2</sup>. Menurut hasil Badan Pusat Statistik tahun 2021, penduduk Sulawesi selatan tercatat 9,1 juta jiwa yang menempati urutan besar ke tujuh dari beberapa provinsi yang tersebar diseluruh Indonesia.

Wilayah perkotaan dapat menjadi magnet bagi masyarakat yang ingin melakukan perpindahan dari desa ke kota seperti di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar, Kota Parepare, Kota Palopo, Kabupaten Bone, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Maros dikarenakan dilihat dari jumlah penduduknya yang cenderung mengalami peningkatan dan termasuk padat, fasilitas perkotaan yang dimiliki cukup memadai serta merupakan pusat perkotaan yang masing-masing kegiatan perekonomiannya dianggap baik sehingga menjadi aspek utama bagi pelaku urban dan meningkatkan jumlah penduduk perkotaan.

**Tabel 1.1 Jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010 – 2021**

<b>Tahun</b>	<b>Makassar</b>	<b>Pare-pare</b>	<b>Palopo</b>	<b>Bone</b>	<b>Gowa</b>	<b>Maros</b>
2010	1,338,663	129,262	55,239	132,437	130,287	41,294
2011	1,352,136	130,563	28,446	135,204	131,598	41,856
2012	1,369,606	132,048	13,988	136,666	133,784	42,390
2013	1,408,072	135,192	43,440	138,778	137,942	43,351
2014	1,429,242	136,903	62,456	140,483	151,916	43,335
2015	1,449,401	138,699	57,456	142,199	157,448	43,778
2016	1,468,601	140,423	15,880	143,794	162,979	44,242
2017	1,489,011	142,097	67,278	145,394	168,021	44,621
2018	1,508,154	143,710	67,034	146,994	172,094	45,028
2019	1,526,677	145,178	72,250	149,867	177,802	45,416
2020	1,545,373	146,714	76,211	149,336	156,108	45,804
2021	1,427,619	152,922	77,465	149,867	157,826	48,963

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan cenderung menunjukkan peningkatan secara terus-menerus setiap tahunnya. Kota Makassar menjadi salah satu kota yang termasuk padat penduduk sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini bahwa kepadatannya sangat terlihat. Wilayah perkotaan yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar seperti Kabupaten Maros dan Gowa termasuk wilayah yang penduduknya juga cenderung padat dan meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, Kota Palopo, Kota Pare-pare, dan Kabupaten Bone juga termasuk wilayah perkotaan yang termasuk padat dan wilayah perkotaan dengan fasilitas yang memadai sehingga mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan perpindahan dengan alasan motif ekonomi maupun sosial.

Hal ini tentu menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan bagi provinsi Sulawesi Selatan dimana penduduk perkotaan yang mengalami peningkatan secara terus-menerus dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang benar-benar harus diupayakan untuk diatasi, mengingat bahwa kepadatan penduduk sendiri jika tidak dikendalikan dengan baik maka akan menimbulkan masalah yang cukup kompleks bagi suatu wilayah khususnya perkotaan. Adanya penyebaran penduduk yang tidak merata disekitaran wilayah perkotaan yang juga merupakan salah satu melambatnya proses pembangunan.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang terjadi dari tahun ke tahun, juga akan meningkatkan kepadatan penduduk yang disertai dengan akumulasi modal manusia yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Keahlian dan kemampuan yang dimiliki individu akan mempengaruhi kinerjanya sehingga mampu menghasilkan ide-ide teknologi baru yang mampu mendorong output. Hal ini tentu harus tetap menjadi fokus pemerintah dan perhatian serius dalam mewujudkan proses pembangunan yang diharapkan dengan melakukan pemerataan penduduk maupun pemerataan lapangan kerja di wilayah perkotaan, karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas juga merupakan *input* dalam proses pertumbuhan.

Kondisi penduduk di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan saat ini dapat dikatakan suatu hal yang memang penting dan perlu diupayakan

untuk diatasi karena faktanya sekarang sudah berbagai masalah yang muncul karena penduduk yang tidak mampu dikendalikan dengan baik seperti kriminalitas yang terjadi dimana-mana khususnya di Kota Makassar dan hal ini tentu kembali kepada bagaimana pemerintah mengatur suatu kebijakan. Tentu ada berbagai macam faktor yang menjadi pemicu mengapa jumlah penduduk perkotaan yang kian tak terkendali dan jumlah semakin banyak karena dipengaruhi oleh proses urbanisasi.

Beberapa faktor penarik yang meningkatkan jumlah penduduk kota dari proses urbanisasi adalah Investasi, upah, PDRB, dan kesempatan kerja. Daya tarik tersebutlah yang menjadi pendorong bagi masyarakat untuk berpindah ke wilayah perkotaan yang biasa disebut juga sebagai pusat kegiatan perekonomian. Investasi dan upah cenderung mengalami peningkatan di masing-masing wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun. PDRB konstan dan Kesempatan kerja juga sama-sama mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga hal inilah yang menarik masyarakat untuk berpusat di wilayah perkotaan.

Investasi berperan penting karena merupakan salah satu faktor bagi kelangsungan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dengan adanya investasi yang ditanamkan maka akan terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat hingga secara tidak langsung akan menambah pertumbuhan penduduk kota seperti proses migrasi (Hellen et al., 2018). Pembentukan modal atau investasi juga



dapat menjadi salah satu terjadinya pemenuhan fasilitas-fasilitas, teknologi canggih, ataupun infrastruktur kota sehingga masyarakat tertarik ke wilayah perkotaan untuk menikmatinya baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Kenyataan yang secara umum juga diketahui bahwa pada beberapa Negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan (Rondinelli & Ruddle, 1978). Aktivitas perpindahan masyarakat akhirnya terjadi karena terdapat salah satu daya tarik bagi penduduk urban yaitu investasi.

Faktor kedua yang memengaruhi niat penduduk berpindah dari daerah asalnya yaitu faktor upah yang ada di perkotaan dimana pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan lebih besar nominalnya daripada di daerah asal sehingga akan menjadi acuan para migran untuk melakukan perpindahan dari daerah pedesaan ke perkotaan (Suartawa, 2017).

Faktor selanjutnya adalah PDRB yang merupakan jumlah nilai produksi barang dan jasa yang di hasilkan suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Apabila tingkat PDRB naik maka akan memengaruhi terjadinya proses urbanisasi yang akan menambah jumlah penduduk perkotaan. karena telah dijelaskan oleh Mankiw (2003) bahwa PDRB umumnya dilihat dari harga konstan untuk mengukur kemakmuran ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang lebih baik sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mendorong masyarakat berpindah ke wilayah yang jauh lebih baik tingkat perekonomiannya.

Kesempatan kerja juga menjadi sasaran utama para penduduk urban dari desa dalam memastikan keputusannya untuk berpindah atau melakukan migrasi. Mereka tidak akan melakukan perpindahan apabila upah di daerah asal lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Para ekonom pun memandang kegiatan migrasi yang menyebabkan pertumbuhan penduduk kota akhirnya meningkat sebagai hal yang positif dalam pembangunan karena dianggap sebagai proses alamiah yang menjadi saluran surplus tenaga kerja di wilayah perkotaan yakni sektor-sektor industri yang daya serapnya tinggi. Keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang baik (Todaro, 1983).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka penulis tertarik untuk menganalisis dan mengetahui terkait faktor ekonomi di wilayah perkotaan dengan melihat pengaruh investasi dan upah terhadap penduduk kota melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi selatan.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka terdapat 2 Rumusan masalah yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap penduduk perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan?

2. Apakah upah berpengaruh terhadap penduduk perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada 2 Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap penduduk perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah terhadap penduduk perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan.

### **1.4. Manfaat penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, masalah & tujuan dalam penelitian ini diharap dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat teoretis**

Diharap dapat memperkaya ilmu pengetahuan & wawasan tentang bagaimana pengaruh investasi dan upah terhadap penduduk perkotaan melalui PDRB dan kesempatan kerja. Penelitian ini juga

diharapkan bisa menjadi referensi terhadap penelitian yang sejenis di Provinsi Sulawesi selatan.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

Diharap mampu memberi bahan pertimbangan untuk pengambil kebijakan baik pada tingkat pemerintah ataupun *stakeholder* yang berkaitan dengan investasi dan upah tentang pengaruhnya terhadap penduduk perkotaan. Diharap juga penelitian ini mampu memberi wawasan & pemahaman terkait eksistensi & peran yang dijalani oleh masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan publik di Provinsi Sulawesi selatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan teori**

##### **2.1.1. Penduduk Perkotaan**

Pertumbuhan penduduk disuatu Negara sangat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu fertilitas dimana tingkat penambahan penduduk melalui kelahiran bayi disuatu wilayah pada suatu periode tertentu, mortalitas yakni pengurangan penduduk melalui kematian disuatu wilayah pada suatu periode tertentu, dan migrasi yaitu pindahnya penduduk dari suatu tempat ketempat lain dan tidak terpengaruh oleh wilayah dan terdapat 2 macam yaitu permanen dan non permanen (Zulfa, 2018).

Teori lokasi atau tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1993) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan kota. Sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan). Terdapat empat faktor yang menimbulkan pusat-pusat pelayanan: (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah.

Konsep pusat pertumbuhan dapat dijelaskan dengan dua konsep pusat pertumbuhan secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan dapat dijelaskan sebagai suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun keluar. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk melakukan kegiatan ekonomi di tempat tersebut dan penduduk senang datang untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut (Tarigan, 2004).

Jumlah penduduk yang semakin banyak akan menyebabkan terjadinya pembagian kerja sehingga dalam penerapannya akan menyebabkan keterampilan menjadi meningkat dan lebih menekankan kepada apa yang akan disebutkan sebagai “kekuatan asosiasi” yang senantiasa akan berkembang apabila jumlah penduduk meningkat sehingga pekerjaan akan semakin beraneka ragam dan keterampilan manusia akan meningkat sehingga output per kapita akan naik pula

Teori Karl Marx dan F. Angel berpendapat bahwa populasi manusia tidak menekan makanan, kemelaratan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tapi karena kaum kapitalis

mengambil sebagian hak para buruh. Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi tingkat produktifitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia sehingga tidak perlu menekan jumlah kelahiran. Teori ini menyusun prinsip-prinsip dasar yang dianggap sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kependudukan serta korelasi ekonomi dan sosial.

Teori Lewis dalam artikel yang berjudul "Pembangunan ekonomi dengan penawaran kerja yang tidak terbatas" dalam majalah inggris *The Manchester school* menyebutkan bahwa ekonomi terdiri dari atas dua sektor. Pertama, sektor substitusi pedesaan tradisional. Sektor ini ditandai oleh produktivitas yang sangat rendah atau nol. Kedua, sektor industri perkotaan modern dengan produktivitas yang tinggi. Dua hal berbeda tersebut mengakibatkan terjadinya aliran tenaga kerja dari daerah pedesaan menuju perkotaan. Proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja akan berlanjut terus sampai semua *surplus* tenaga kerja di pedesaan terserap oleh sektor perekonomian modern di perkotaan.

Teori *social surplus* dari Robert Potter menjelaskan proses urbanisasi ini menarik untuk diperhatikan karena teori ini berada dalam suatu paradigma yaitu urbanisasi sebagai proses modernisasi. Dan proses modernisasi ini merupakan proses perubahan masyarakat yang tidak sama kecepatan dari waktu ke waktu (Soetomo, 2009). Sensus

penduduk (SP) tahun 1961 dan 1971 yang dimaksud dengan urban, yaitu ibukota kabupaten, kotamadya, dan kota-kota lain yang mempunyai fasilitas modern, seperti listrik, air, bioskop, sekolah lanjutan atas, dan rumah sakit. Sedangkan dalam SP tahun 1980 definisi ini mengalami beberapa modifikasi.

### **2.1.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Todaro (2000) berpendapat bawa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Oleh karena itu mobilitas desa-kota mencerminkan ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Dengan demikian arah pergerakan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan relative besar sehingga diharapkan dapat memenuhi perekonomian mereka.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat melalui angka PDRB wilayah tersebut. Konsep PDRB merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi



milik warga Negara dan Negara asing. PDRB merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah (Sukirno, 2013).

Perekonomian suatu wilayah dapat dikatakan cukup mapan jika salah satu cirinya adalah apabila struktur ekonomi suatu wilayah didominasi sektor tersier. Semakin besar peranan sektor tersier dalam pembentukan PDRB suatu wilayah, menunjukkan bahwa wilayah tersebut semakin mapan ekonominya. PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab laju pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Adiatmojo, 2003).

Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan yang diperoleh merupakan perubahan riil yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga.

Dapat disimpulkan bahwa tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah PDRB dan pertumbuhan penduduk yang akhirnya memengaruhi tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB menurut harga konstan adalah ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab

perhitungan *output* barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Mankiw, 2007).

### **2.1.3. Kesempatan kerja**

Pembangunan berbagai infrastruktur dan penyediaan layanan publik yang terus meningkat dapat menyebabkan semakin besarnya kesempatan kerja yang tersedia. Sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk akan semakin besar pula kebutuhan akan kesempatan kerja.

Teori Lewis mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah, di mana kelebihan pekerja satu ekonomi akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja disektor lain. Murahnyabiaya upah asal pedesaan terutama dari sektor pertanian akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. selama berlangsungnya proses industrialisasi, maka kelebihan penawaran pekerja di sektor pertanian akan terserap (Hill, 2002).

Teori klasik mengemukakan pandangan mereka mengenai kesempatan kerja, yaitu bahwa tingkat *output* dan harga keseimbangan hanya bisa dicapai jika perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) (Boediono, 2001). Keseimbangan dengan tingkat kesempatan kerja penuh (*equilibrium*

*with full employment*) hanya bisa dicapai melalui bekerjanya mekanisme pasar bebas. Mekanisme pasar yang bekerja secara bebas tanpa campur tangan pemerintah itu merupakan *necessary condition* bagi tercapainya keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh. Hukum pasar dari Jean Baptiste mengatakan bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri, selalu berlaku bagi perekonomian secara keseluruhan karena keyakinan pada hal ini maka penawaran akan selalu sama dengan permintaan karena dalam perekonomian tidak pernah terjadi kelebihan produksi secara umum. Tingkat harga dan upah didalam perekonomian adalah cukup fleksibel, artinya upah dan harga cepat menyesuaikan kondisi dalam suatu perekonomian, sehingga keseimbangan pada tingkat kesempatan kerja penuh selalu tercapai (Nanga, 2001).

Keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh tersebut menurut kaum klasik merupakan kondisi yang ideal atau normal dari suatu perekonomian. Jika sampai terjadi pengangguran pada perekonomian, maka hal tersebut hanyalah gejala atau fenomena yang bersifat sementara, bahwa dalam jangka panjang akan hilang dengan sendirinya melalui bekerjanya secara bebas mekanisme pasar (Tandiawan et al., 2015).

Kesempatan kerja menurut pandangan Keynes berbeda dengan klasik. Menurut Keynes, kegiatan perekonomian tergantung

pada segi penerimaan, yaitu tergantung kepada perbelanjaan atau pengeluaran agregat yang dilakukan perekonomian pada suatu wilayah tertentu. Pengeluaran agregat adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh sesuatu perekonomian dalam suatu periode tertentu, dan hanya bisa diukur untuk suatu tahun tertentu (Tandiawan et al., 2015).

Kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowongan (*vacancy*). Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam teori kesempatan kerja dikenal dengan istilah elastisitas pemerintah akan tenaga kerja yang diartikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan permintaan akan tenaga kerja yang disebabkan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah (Sumarsono, 2003).

Pengertian lain dari kesempatan kerja ialah sebagai lapangan usaha atau kesempatan kerja yang sudah tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan (Sagir, 2004).

Kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu yang akan dengan mudah untuk mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2000).

### 2.1.3. Investasi

Dalam teori ekonomi makro, investasi berperan sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi memiliki hubungan positif dengan PDB atau pendapatan nasional, jika investasi naik maka PDB naik, begitupun sebaliknya. Investasi dibedakan menjadi dua yaitu *autonomous investment* dan *incuded investment*. Investasi ini dipengaruhi oleh tingkat teknologi, dan ramalan keuntungan. Sedangkan investasi yang diinginkan ialah besarnya dipengaruhi oleh pendapatan nasional dan penambahan pendapatan uang masyarakat (Syahputra et al., 2017).

Teori Harrod-Domar mengemukakan teori yang sangat melegenda bahwa untuk menumbuhkan suatu perekonomian dibutuhkan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat sehingga hal tersebut menuntut adanya investasi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sebagai "*engine of growth*". Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi dan penting setiap perekonomian menyisihkan

suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasional untuk mengantisipasi barang-barang modal yang rusak sebagai upaya untuk menumbuhkan perekonomian sehingga diperlukan investasi baru sebagai stok penambah modal (Todaro, 2006).

Dalam Teori Klasik, Adam Smith menganggap ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*) identik dengan teori akumulasi kapital yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan bisa diperoleh dengan meningkatkan laba. Menurut Smith, cara terbaik untuk meningkatkan laba ialah melakukan investasi, dengan membeli mesin-mesin dan peralatan canggih. Dengan hal itu maka produktivitas *labor* akan meningkat. Peningkatan produktivitas *labor* ini berarti peningkatan produksi perusahaan (Cornelis, 2005).

Investasi merupakan penentu laju pertumbuhan ekonomi karena disamping mendorong kenaikan *output*, secara otomatis akan meningkatkan permintaan *input*, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Dwiningwarni, 2011). Investasi juga merupakan mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan dimasa yang akan datang. Perkembangan pembangunan dalam suatu wilayah tidak lepas dari distribusi dan

alokasi investasi. pada umumnya investasi akan menambah kesempatan kerja dan mengatasi masalah-masalah ekonomi dan sosial (Maharani, 2017).

#### **2.1.4. Upah**

Menurut teori ekonomi upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat syarat tertentu.

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Besarnya penempatan (jumlah orang bekerja) akan dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Besarnya penyediaan dan permintaan dipengaruhi oleh tingkat upah. Teori Neoklasik mengemukakan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya, permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat.

Malthus merupakan salah satu seorang tokoh klasik yang meninjau teori tentang upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Menurut Malthus, jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Malthus menyatakan bahwa bila penduduk bertambah maka penawaran tenaga kerja juga bertambah sehingga menekan tingkat upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan meningkat jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun. Hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

Teori kenaikan upah Ricardo menjelaskan bahwa tingkat upah adalah bentuk balas jasa bagi tenaga kerja untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya. Perbaikan upah juga hanya ditentukan oleh kinerja dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah disekitar upah sesuai kodrat hidup. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum upah pekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Teori upah David Ricardo, mempertimbangkan kondisi pekerja yaitu apabila standar hidup meningkat maka seharusnya tingkat upah yang dibayarkan juga



akan meningkat. Hal ini merupakan bentuk antisipasi terhadap perubahan perekonomian secara menyeluruh pada suatu wilayah.

## **2.2. Hubungan antar variabel**

### **2.2.1. Investasi, PDRB, kesempatan kerja dan penduduk perkotaan**

Peranan investasi sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena kegiatan investasi tidak hanya atau mampu meningkatkan kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi, produktivitas juga akan meningkat sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan *capital stock*, dimana setiap terjadi penambahan akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan PDRB serta diharap dapat meningkatkan kesempatan kerja (Hellen et al., 2018).

Dengan meningkatnya investasi dengan mendorong penciptaan lapangan kerja maka pertumbuhan penduduk kota juga akan meningkat karena dalam konteks inilah yang disebutkan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perpindahan merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik, dimana sektor modern perkotaan merupakan sektor penarik migrasi tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja yang terampil (Todaro, 1983).

Teori LFR (Lewis-Fei-Ranis) yang menjelaskan bahwa perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan *employment* di kota diakibatkan oleh peningkatan *output* di sektor modern, yang pertumbuhannya disebabkan oleh tingkat investasi atau akumulasi modal di sektor tersebut (Todaro, 1985).

### **2.2.2. Upah, PDRB, kesempatan kerja, dan penduduk perkotaan**

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya.

Pengaruh meningkatnya upah terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB konstan adalah semakin meningkatnya nilai upah maka akan meningkatkan minat masyarakat untuk bekerja dan membuat usaha sehingga produksi di suatu wilayah akan semakin meningkat. Hal tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan upah diikuti dengan peningkatan minat masyarakat dalam membangun usaha sehingga tingkat kreatifitas produk meningkat maka pertumbuhan juga akan meningkat (Putra et al., 2019)

Terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang diperoleh ditempat tujuan. Kesenjangan upah atau pendapatan mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas seperti perpindahan dari wilayah pedesaan menuju perkotaan (Todaro, 2000). Asumsi dari teori Lewis juga mengatakan bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30 persen lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan sehingga akan memaksa para pekerja berpindah dari daerah asal menuju daerah tujuan yakni dari desa ke kota.

Gagasan Todaro mengemukakan bahwa mereka yang memutuskan untuk berpindah jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus mobilitas (Todaro, 2006).

Kesempatan kerja terkait dengan adanya pasar tenaga kerja, dimana terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama-sama akan menentukan jumlah pekerja yang dipekerjakan dan tingkat upah yang akan diterima oleh pekerja. Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan.

Tingginya upah diperkotaan akan menjadi tolak ukur bagi masyarakat yang ingin melakukan perpindahan atau migrasi dengan tujuan mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada gaji dari daerah asal. Seperti yang dijelaskan dalam teori permintaan bahwa jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Teori Ekonomi Neoklasik mengatakan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Todaro kemudian menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah atau pendapatan yang besar antara desa dan kota akan mendorong penduduk desa untuk datang ke kota (Suffina & Suharto, 2022).

### **2.2.3. PDRB, Kesempatan kerja dan penduduk kota**

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro, 2006). Semakin besar pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB konstan di suatu wilayah maka dapat diasumsikan adanya lapangan pekerjaan yang banyak. Lapangan kerja yang banyak akan menciptakan kesempatan kerja yang bagus. Kesempatan kerja merupakan peluang bagi masyarakat untuk bekerja sesuai dengan keinginan masyarakat

tersebut. Akan tetapi apabila pertumbuhan ekonomi tidak berjalan maka kesempatan kerja juga akan menurun. Faktanya, di lapangan banyak terjadi korupsi menyebabkan pembangunan-pembangunan yang seharusnya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi menjadi terhenti. Hal ini dikarenakan pembangunan-pembangunan tersebut memerlukan dana, akan tetapi apabila dananya dikorupsi maka pembangunan tersebut tidak akan lagi berjalan (Hellen et al., 2018).

Perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Proses perkembangan kota ini juga mencerminkan perkembangan ekonomi di perkotaan, khususnya kota-kota besar. Kegiatan ekonomi sekunder dan tersier, seperti pabrik dan jasa cenderung berlokasi di kota-kota besar. *Urbanization economies* yang sederhana dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang dapat mendorong suatu kegiatan usaha untuk berlokasi di kota-kota besar sebagai konsentrasi penduduk dan prasarana urban, baik sebagai tenaga kerja yang dimungkinkan karena adanya penyediaan lapangan kerja sehingga menjadi salah satu daya tarik masyarakat desa untuk ke kota karena adanya kesempatan kerja (Tjiptoherijanto, 1999).

### **2.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan investasi, upah, PDRB, kesempatan kerja dan penduduk perkotaan dalam konsep urbanisasi dan migrasi telah banyak diteliti di beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

Hasil penelitian Fadjar Hari Mardiansyah, dkk (2018) dengan judul Pertumbuhan penduduk perkotaan dan perkembangan pola distribusinya pada kawasan metropolitan Surakarta. Dari hasil Analisis diperoleh bahwa proses urbanisasi di Surakarta menghasilkan suatu proses perkembangan perkotaan yang melebar dan juga terfragmentasi pada beberapa wilayah kabupaten di sekitarnya. Formasi spasial perkotaan yang terbentuk meliputi suatu kombinasi dari perkembangan yang merambat dari kawasan-kawasan perkotaan yang telah ada sebelumnya dan pembentukan pusat-pusat kawasan perkotaan baru yang terus berkembang untuk saling merapat antara satu dengan yang lain. Proses-proses ini perlu dipahami mengingat proses urbanisasi juga merupakan kontributor utama yang membentuk pola konsumsi dan pengalokasian sumber daya di kawasan metropolitan tersebut. Urbanisasi juga membawa perubahan yang begitu cepat dan mengubah banyak aspek dalam proses perkotaan di banyak Negara berkembang khususnya dalam proses pembentukan formasi perkotaan yang melebar hingga ke kawasan-kawasan di sekitarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam proses produksi ataupun kebutuhan sosial dan konsumsi kotanya.

Hasil penelitian Yusni Maulida (2013) dengan judul Pengaruh tingkat upah terhadap migrasi masuk di kota Pekanbaru. Penelitian menjelaskan bahwa orang berpindah karena ingin mendapatkan kesempatan ekonomi yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup, untuk itu upah menjadi acuan utama para migran untuk berpindah ke kota. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa upah berpengaruh terhadap jumlah migrasi masuk di kota Pekanbaru.

Hasil Penelitian Julio Valentino (2018) dengan judul Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat urbanisasi di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi kebijakan bahwa tingkat upah yang berlaku di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat merupakan faktor penarik bagi penduduk dari desa atau dari daerah lain untuk bekerja di wilayah perkotaan. Kondisi ini menyebabkan jumlah penduduk perkotaan mengalami peningkatan seiring dengan semakin banyaknya pencari kerja yang menuju ke kota.

Hasil penelitian A.A. Tara Trendyari dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2014) dengan judul Analisis faktor-faktor yang memengaruhi migrasi masuk ke kota Denpasar. Penelitian ini menemukan bahwa variabel pendapatan, kesempatan kerja dan investasi berpengaruh positif terhadap migrasi masuk ke kota Denpasar. Kondisi inilah yang pada akhirnya menyebabkan penduduk perkotaan mengalami peningkatan di Kota Denpasar.

Hasil Penelitian Moh Isa Ashari (2018) dengan judul Apakah yang memengaruhi fenomena migrasi masuk ke wilayah perkotaan?. Penelitian ini menunjukkan terdapat empat faktor yang memengaruhi penduduk untuk bermigrasi dan menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk di kota Makassar yaitu Upah, investasi, pengeluaran pemerintah dan kesempatan kerja. Dimana tingkat upah dan kesempatan kerja yang paling kuat pengaruhnya terhadap penduduk di kota Makassar. Sebagian besar penduduk yang masuk adalah penduduk yang berinisiatif untuk mendapatkan perekonomian yang lebih layak dan meningkatkan pendapatan dari daerah asalnya.

Hasil Penelitian Saratri Wilonoyudho (2014) dengan judul Migrasi dan Involusi di Kota Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Kota Semarang mengalami peningkatan yang pesat pada jumlah sektor informal dan pekerja tidak terampil lainnya. Di wilayah Kota Semarang telah terjadi kecenderungan urbanisasi dengan pola menyebar yang ditandai pertumbuhan penduduk perkotaan yang tinggi. Determinan utama migrasi masuk ke Kota Semarang adalah gabungan simultan antara tekanan pedesaan dan daya tarik kota yang dipandang selalu dapat menyediakan lapangan pekerjaan.

Hasil Penelitian Reny Yesiana, Wiwandari Handayani, dan Renni Nur Hayati (2015) dengan judul Keterkaitan migrasi penduduk dan perekonomian di Jawa Tengah. Penelitian ini menemukan bahwa kecenderungan wilayah



yang tergolong dalam kategori migrasi masuk di perkotaan yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan penduduk perkotaan cenderung terjadi karena ingin memenuhi kebutuhan dan ingin memanfaatkan fasilitas yang terdapat di wilayah tersebut. Keterkaitan antara migrasi penduduk dan perekonomian ialah bahwa sektor ekonomi yang menjadi penarik orang untuk melakukan migrasi yang tidak hanya dari sektor perkotaan (sekunder dan tersier) saja, namun juga sektor primer (potensi alam) yang dimiliki di wilayah bersangkutan.

Hasil penelitian Lailan Suffina dan Rachmad Budi Suharto (2022) dengan judul Faktor-faktor yang memengaruhi urbanisasi di Samarinda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB dan upah berpengaruh positif terhadap Urbanisasi di Samarinda dan Kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap urbanisasi di Samarinda.

## **BAB III**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **3.1. Kerangka konseptual**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan & manfaat penelitian, maka disusunlah kerangka konseptual dimana kerangka ini dimaksudkan untuk memberikan tuntunan deduktif melalui teori yang ada, karena teori mempunyai kajian yang bersifat umum yang dapat dipakai pada kasus-kasus khusus.

Provinsi Sulawesi Selatan salah satu wilayah dengan 6 wilayah perkotaan yaitu Kota Makassar, Kota Pare-pare, Kota Palopo, Kabupaten Bone, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Maros yang kondisi pertumbuhan penduduk kotanya cenderung mengalami penurunan dari tahun 2010-2021. Pertumbuhan penduduk dapat terjadi karena adanya penambahan atau pengurangan jumlah penduduk. Selain karena faktor kelahiran dan kematian, hal ini disebabkan juga oleh kegiatan migrasi masuk dan keluar penduduk ke suatu wilayah tertentu.

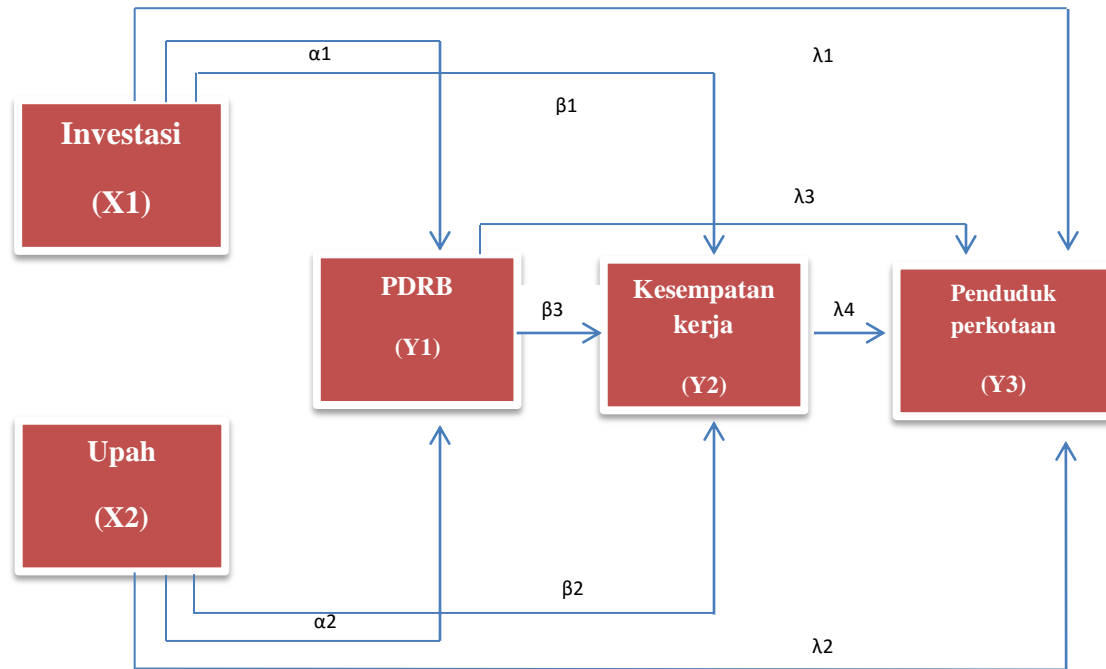
Kaitan positif antara penduduk kota dan pendapatan perkapita adalah salah satu fakta yang paling jelas dari proses pembangunan. Semakin maju suatu wilayah yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi, maka semakin banyak jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (Todaro, 2006). Hal inilah yang akhirnya perlahan mampu mendorong kesempatan kerja yang

menjadi daya tarik bagi penduduk dengan melakukan kegiatan migrasi di wilayah perkotaan.

Selain itu, kesempatan kerja ini juga tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendominasi pada aktivitas ekonomi seperti investasi dan upah yakni dalam sisi penawaran tenaga kerja yang menjadi intervensi dalam hal kebijakan pemerintah untuk membantu mendorong penciptaan maupun ketersediaan lapangan pekerjaan. Dua hal tersebut memiliki pengaruh secara langsung dan sangat penting dalam proses meningkatkan kesempatan kerja dimana investasi diketahui merupakan proses penanaman modal untuk digunakan dalam proses pengadaan lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Sedangkan upah dari sisi penawaran apabila meningkat maka akan meningkatkan pula penawaran tenaga kerja.

Dari kedua faktor yang disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hal tersebut juga akan berpengaruh secara tidak langsung pada penambahan kesempatan kerja yang berdampak pada pertambahan proporsi penduduk di pusat kota. Urbanisasi inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu perkembangan kota, dimana proporsi jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan semakin meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan perkotaan.

Untuk memberi kemudahan pada kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran alam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang sistematis:



**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**

### 3.2. Hipotesis

Dengan mengacu pada kerangka konseptual, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap penduduk perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga upah berpengaruh positif terhadap penduduk perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB dan kesempatan kerja di wilayah perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan.